

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK MENURUT IBNU SAHNUN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Telaah Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* Karya Ibnu Sahnun)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana
Strata Satu pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Anisatun Nur Laili
NIM. 09410275

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

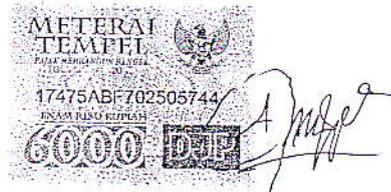
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisatun Nur Laili
NIM : 09410275
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 12 Juli 2013

Yang menyatakan



Anisatun Nur Laili

NIM. 09410275



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Lamp : -

Kepada Yth. :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anisatun Nur Laili
NIM : 09410275
Judul Skripsi : Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab *Adab al-Mu'allimin* Karya Ibnu Sahnun)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Juli 2013
Pembimbing,

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/431/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK MENURUT IBNU SAHNUN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Telaah Kitab *Adab al-Mu'allimin* Karya Ibnu Sahnun)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Anisatun Nur Laili

NIM : 09410275

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 24 Juli 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Penguji I

Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji II

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 094

Yogyakarta, 26 AUG 2013



Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠١﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 438

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya Persembahkan untuk
Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله
وأصحابه أجمعين أما بعد .

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang kompetensi kepribadian pendidik menurut ulama klasik yang bernama Ibnu Sahnun. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak H. Suwadi, M.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing skripsi.
4. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A., dan Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
6. Ibu Supini dan bapak Muhayyan, serta keluarga di Gresik, *thanks for praying, struggle, motivation, inspiration, and everything that gave to me.*
7. Buya Nasrullah Baqir dan segenap *asatidz* di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, yang telah memberikan pengetahuan ilmu agama yang mendalam serta pengalaman yang sangat luar biasa, dan telah membantu mengantarkan penyusun sampai pada jenjang ini.

8. Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah Zainal beserta keluarga, *asatidz*, santri, dan abdi dalem Komplek R2 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
9. Sahabat istimewa sekaligus *my twin*, Anisa Nurul Aeni, dan sahabat terbaik *nduk* Islamiyah Nur Jannah, yang telah setia berproses bareng selama empat tahun ini dan setia menjadi tempat berbagi segala rasa, *i'll miss u*.
10. Kakak Fauzi Akhmat, *syukron 'alā al-du'ā, wa al-musā'adah, wa al-mahabbah. Asa allahu an yarhamana wa yahdiyana ilā shirāthihi dāiman*.
11. Saudara yang selalu mendoakan dan mensupport; dedek Wafa, mas Andre, kak Helmi, Azifa, Wifaq, bang Hamdi, dulur Bahdim, dan pak Ma'arif.
12. Teman-teman Classix dan PAI 2009, atas persaudaraan dan pengalaman yang tidak akan mampu terlupakan.
13. Penghuni kontrakan *rindu*; mbak Emi, mbak Hid, ndut Ita, buk Faiz, neng Imah, mbak Sar., terimakasih telah diizinkan singgah berkali-kali di sela-sela kemacetan Jalan Solo.
14. Keluarga kecil di PP. Al-Munawwir *wabil khusush* republik Hamtaro al-Makisy; A'yun Masfufah, Ayum Arumei, teteh Chum, deki Nuroniyya.
15. Keluarga besar Alumni Pondok Kranji di Yogyakarta, sahabat-sahabat PMII Rayon FTK, keluarga besar Mizanuna, keluarga besar PC. IPNU-IPPNU Kota Yogyakarta, dan keluarga besar IMAGE (Ikatan Mahasiswa Gresik).
16. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. *Jazākumullahu khoiran katsiran*.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan kita semua mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 17 April 2013

Penyusun

Anisatun Nur Laili

NIM. 09410275

ABSTRAK

Anisatun Nur Laili, “*Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab *Ādāb al-Mu’allimīn* Karya Ibnu Sahnun)*” Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Latar belakang dalam penelitian ini adalah bahwa kompetensi kepribadian pendidik terutama pendidik PAI menjadi kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan terutama pendidikan agama Islam yang bertujuan membentuk insan kamil. Akan tetapi realitanya begitu memprihatinkan apabila melihat ke lapangan, banyak sekali kasus yang merusak citra dan martabat pendidik. Mengingat akan pentingnya kompetensi kepribadian, maka tidak bisa langsung disikapi langsung secara praktis saja, perlu adanya penguatan dalam landasan teori, oleh karena itu Ibnu Sahnun sebagai ulama klasik yang pertama kali menyoroti pendidikan pada masanya layak diteliti untuk menghasilkan konsep yang sesuai. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi kepribadian pendidik menurut Ibnu Sahnun dalam kitabnya yang berjudul *Ādāb al-Mu’allimīn* dan bagaimana implikasi konsep tersebut dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang kompetensi kepribadian pendidik menurut Ibnu Sahnun serta implikasi konsep tersebut dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara menganalisis data tentang kompetensi kepribadian pendidik dalam kitab *Ādāb al-Mu’allimīn* karya Ibnu Sahnun dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Lalu menemukan karakteristik pesan yang terkandung dalam data yang telah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) kompetensi kepribadian pendidik dalam kitab *Ādāb al-Mu’allimīn* karya Ibnu Sahnun dibagi menjadi lima poin, yaitu berakhlak mulia, adil, wibawa, ikhlas dan bertanggung jawab. Berakhlak mulia bagi pendidik agama Islam yakni mampu berperilaku sesuai dengan prinsip agama Islam. Adil adalah memahami perbedaan peserta didik sehingga mampu berlaku adil baik dalam memberi pelajaran maupun hukuman. Pendidik berwibawa tidak ditentukan oleh keadaan fisik atau materi pendidik, namun dari kesuksesan pendidik dalam mengajar peserta didiknya, tanpa segan berinteraksi dengan peserta didiknya. Sedangkan bertanggung jawab adalah yang konsisten dengan tanggung jawab profesinya, tidak mudah meninggalkan peserta didik atau jam pelajaran demi kepentingan pribadi, serta bertanggung jawab dalam hal akhlak peserta didik (2) kepribadian-kepribadian tersebut memiliki implikasi dalam sistem Pendidikan Agama Islam. Yakni menurut Ibnu Sahnun seorang guru harus berakhlak mulia, berperilaku adil, wibawa, ikhlas dan tanggung jawab, begitu juga dalam pendidikan agama Islam, seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian, diantaranya mampu berperilaku sesuai dengan norma agama yang dianut, bersikap arif, wibawa, memiliki etos kerja yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap profesinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : BIOGRAFI TOKOH	
A. Riwayat Hidup Ibnu Sahnun	31
B. Pendidikan Ibnu Sahnun	33
C. Karya-karya Ibnu Sahnun	34

D. Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Pendidikan Islam	36
---	----

BAB III : ANALISIS KOMPETENSI KEPRIBADIAN PENDIDIK DALAM

KITAB *ĀDĀB AL-MU'ALLIMĪN*

A. Sekilas Tentang Kitab <i>Ādāb al-Mu'allimīn</i>	42
B. Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Kitab <i>Ādāb al-Mu'allimīn</i>	43
1) Berakhlak Mulia.....	51
2) Adil.....	56
3) Wibawa	60
4) Ikhlas	64
5) Tanggung Jawab.....	66
C. Implikasi Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam	70

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Kritik dan Saran	96
C. Penutup	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ = ā

إِي = ī

أُو = ū

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu permasalahan besar kemanusiaan yang selalu menjadi pembahasan aktual, dan dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan manusia yang berkualitas itu sendiri bisa dilihat dari segi pendidikannya.¹

Tiga pilar utama dalam pendidikan adalah pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran. Di Indonesia, khususnya pendidikan formal sangat menekankan pada proses belajar mengajar, salah satu faktor untuk mencapai kesuksesan dalam proses tersebut adalah keberadaan guru. Oleh karena itu kualitas guru sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pepatah Jawa disebutkan bahwasanya guru adalah seorang pribadi yang bisa *digugu lan ditiru*, jadi guru adalah sosok yang seharusnya bisa dipatuhi dan diteladani, dan untuk mewujudkan hal tersebut tentunya seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik yang sesuai dengan tata nilai baik itu norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat, serta mampu mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 1

Realita yang ada membuktikan bahwa bangsa Indonesia mampu melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang memiliki intelektualitas yang tinggi, namun dapat dibuktikan pula bahwasanya bangsa ini belum bisa melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang berakhlak karimah, ilmuwan-ilmuwan yang berintelektualitas tinggi tersebut belum bisa dijamin dapat berperilaku yang sesuai dengan tingginya intelektual mereka.

Sebagai contoh, dalam koran harian Kompas disebutkan seorang guru di sekolah kawasan Jakarta Selatan melakukan oral seks bersama seorang murid di sekolah, hal ini mencerminkan rendahnya kepribadian seorang guru. Sosok yang seharusnya melindungi dan bisa menjadi orangtua bagi murid di sekolah malah bertindak sebaliknya. Juga dalam Kompas, sejumlah guru di wilayah yang sama terlibat dalam penggelapan dana BOS.² Kasus lainnya, seorang guru melakukan kekerasan dalam mengajar, ia memukul siswanya di luar batas pengajaran, dan sering dijumpai di sekitar kita sendiri bahwasanya seorang pendidik menggunakan jam mengajar untuk kepentingan pribadi. Fakta tersebut menunjukkan bahwasanya kepribadian seorang guru masih menjadi permasalahan dalam pendidikan kita, sehingga perlu adanya pengkajian kembali tentang kepribadian pendidik agar fungsi pendidik sebagai pembentuk karakter bisa terealisasi.

Dalam era globalisasi yang dunia dapat dikendalikan oleh teknologi ini berdampak pula pada pendidikan. Hampir seluruh sekolah sudah memanfaatkan kecanggihan teknologi, bahkan di universitas terbuka atau

² www.kompas.com, diakses pada hari Rabu, 13 Maret 2013, pukul 08.00 WIB

sekolah-sekolah unggul keberadaan guru dapat digantikan oleh teknologi. Apabila pendidikan hanya berarti alih pengetahuan, maka hal tersebut tidak masalah, akan tetapi makna pendidikan tidak semudah itu. Menurut Asrorun Ni'am mendidik tidak hanya menjalankan fungsi transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai dan membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan.³ Sehingga keberadaan guru tetap diperlukan dalam pendidikan, walaupun sekolah sudah dianggap modern dan teknologi secanggih apapun tetap tidak akan mampu menggantikan posisi guru dalam pendidikan.

Terlebih dalam pendidikan agama Islam, seorang pendidik pendidikan agama Islam mempunyai tugas yang besar dalam melatih dan membentuk insan kamil seperti yang diajarkan oleh agama Islam. Karena mulianya tugas seorang pendidik, disamping harus memiliki kompetensi untuk mengajar pengetahuan juga haruslah memiliki kompetensi untuk membentuk kepribadian peserta didik, sehingga seorang pendidik terutama pendidik PAI harus dari pribadi yang berkarakter Islami agar mampu membentuk insan yang berkarakter Islami pula.

Akan tetapi selama ini guru pendidikan agama Islam masih belum bisa dianggap berhasil dalam melaksanakan tugasnya, membentuk sikap dan perilaku keagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Sebagai indikator, di lingkungan sekitar masih banyak pelajar tingkat SMP bahkan SMA yang meninggalkan kewajiban utama sebagai orang Islam yaitu

³ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), hal. 3

shalat lima waktu, belum lagi kasus narkoba dan minuman keras di kalangan pelajar, dan seks bebas. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa sedikit banyak dikarenakan oleh guru itu sendiri, kurangnya kesadaran seorang pendidik sebagai pribadi yang dipatuhi dan diteladani oleh peserta didiknya, pendidik tidak dapat melakukan apa saja yang sudah ia ajarkan kepada peserta didiknya, sehingga memacu peserta didik untuk enggan melakukan apa yang diajarkan oleh gurunya.

Terlebih dari berbagai kasus yang menimpa guru secara umum, juga menimpa guru agama Islam, masih saja ada guru agama yang terlibat dalam kasus pembocoran soal ujian, plagiasi RPP, memanfaatkan jam pelajaran untuk kepentingan pribadi, memukul peserta didik dalam pembelajaran, dan juga menggunakan metode kekerasan. Kesemuanya itu adalah merupakan permasalahan yang menimpa wajah pendidikan dan merusak citra pendidik agama Islam. Pendidik yang seharusnya menampilkan kepribadian yang patut diteladani justru melakukan tindakan yang melangkahi kepribadian yang seharusnya dilakukan. Ketidakjujuran, kekerasan, tidak bertanggung jawab, dan lainnya merupakan masalah kepribadian pendidik yang perlu diperbaiki. Karena kepribadian pendidik agama Islam sangat mempengaruhi kualitas keagamaan peserta didik.

Dari berbagai macam permasalahan tersebut, maka pendidikan memegang peranan penting dan bertanggung jawab penuh atas berkembang dan merosotnya moral bangsa ini, sehingga perlu adanya perhatian khusus untuk semakin meningkatkan kualitas pendidikan, dan untuk meningkatkan

kualitas pendidikan tersebut salah satunya adalah dengan meningkatkan tenaga edukatifnya, yaitu guru. hal ini berarti bahwa sukses tidaknya pendidikan terletak pada kualitas pengajaran, sedangkan kualitas pengajaran terletak pada kualitas guru.⁴ Terutama bagi guru PAI, dari berbagai kasus yang terjadi pada siswa tadi, eksistensi guru PAI patut dipertanyakan, mengingat peranan guru PAI sebagai pembentuk kepribadian peserta didik, sehingga tampaknya perlu adanya pengkajian ulang mengenai kompetensi kepribadian pendidik yang berkarakter Islami, khususnya bagi pendidik dalam pendidikan agama Islam (PAI).

Mengingat pentingnya peranan pendidik dalam pendidikan, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidik. Diantaranya adalah dengan mengeluarkan UU Guru dan Dosen, lalu Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 yang berisi tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru. Selain itu juga diadakan seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kualitas akademik dan profesionalisme pendidik, juga adanya fakultas pendidikan atau fakultas tarbiyah di setiap daerah guna mempersiapkan calon pendidik berwawasan luas, berkarakter, dan bersosial sejak dini. Akan tetapi, *out put* dari berbagai lembaga tersebut sampai saat ini belum bisa memenuhi harapan. Indikatornya dapat dilihat dari banyaknya lulusan fakultas tarbiyah yang masih dianggap kurang menguasai ilmu agama apalagi menerapkannya, lebih ironis lagi berbagai kasus yang mencoreng nama baik pendidik dikarenakan dalam

⁴ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), hal. 97

praktek tidak semudah dalam teorinya, sehingga dibutuhkan suatu pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan bagi profesi guru.

Dalam rangka mengkaji kompetensi kepribadian pendidik khususnya pendidik bagi Pendidikan Agama Islam, dirasa perlu untuk mengkaji ulama terdahulu, karena tanpa dipungkiri bahwa tidak sedikit sumbangsih yang diberikan para ulama terdahulu khususnya dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah Ibnu Sahnun. Beliau adalah ulama pertama dalam dunia pendidikan, kitabnya yang berjudul “*Ādāb al-Mu’allimīn*” banyak dipakai rujukan oleh ulama setelahnya seperti Al-Qabisi, Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.⁵

Diantara pemikirannya tentang adab seorang pendidik adalah bahwasanya seorang pendidik harus mencurahkan segenap perhatiannya bagi sang murid dan harus terlibat secara penuh walau tetap harus memperhatikan batas-batasnya agar murid tidak merasa dikontrol secara ketat oleh sang guru.⁶ Hal ini sejalan dengan pemikiran Nana Syaodih bahwasanya mengajar adalah pola interaksi antara pendidik dan peserta didik, jadi dengan adanya keterlibatan penuh antara pendidik dan peserta didik, diharapkan peserta didik mampu merasakan keberadaan guru dan akan memudahkan penanaman nilai bagi seorang pendidik kepada peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian dalam skripsi ini mengambil pelajaran dari pemikiran Ibnu Sahnun, terutama mengenai adab seorang pendidik, lalu mengangkat judul “Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun

⁵ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *At-Tarbiyah Fi al-Islam*, (Kairo: Daarul Ma’arif, 1968) Hal. 220

⁶ Alimin Mukhtar, *Terjemah Kitab “Ādāb al-Mu’allimīn Karya Muhammad Ibnu Sahnun”*. Hal. 12

dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab “*Ādāb al-Mu’allimīn*”)), dengan maksud menguraikan pandangan tentang kompetensi kepribadian pendidik yang telah disampaikan Ibnu Sahnun dalam sebuah kitab klasik pertama yang membahas tentang pendidik, yaitu *Ādāb al-Mu’allimīn* dan kemudian secara tidak langsung pula akan sampai kepada keberkaitan hal tersebut dengan dunia pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian pendidik menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Ādāb al-Mu’allimīn*?
2. Bagaimana implikasi pemikiran Ibnu Sahnun tentang kompetensi kepribadian pendidik terhadap Pendidikan Agama Islam saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian pendidik dalam pandangan Ibnu Sahnun melalui kitabnya yang berjudul *Ādāb al-Mu’allimīn*
- b. Untuk mengetahui implikasi kompetensi kepribadian pendidik menurut Ibnu Sahnun terhadap pendidikan agama Islam saat ini

2. Kegunaan Penelitian

Dalam skripsi ini terdapat dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Untuk kegunaan teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Menambah khazanah intelektual muslim Indonesia, khususnya mengenai karya ilmuwan dan ulama terdahulu dalam bidang pendidikan.
- b. Menumbuhkan pemikiran progresif tentang upaya pengembangan pendidikan nasional, dengan pemahaman dan pengkajian yang berpijak pada pemikiran tokoh pendidikan terdahulu.

Sedangkan kegunaan praktisnya adalah untuk memberikan inspirasi dan referensi untuk mengkaji pemikiran tokoh pendidikan lain mengenai kompetensi kepribadian pendidik.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengetahuan dan pengamatan yang telah dilakukan, penelitian yang difokuskan pada kompetensi kepribadian pendidik dan juga dengan model mengambil sumber dari kitab kuning klasik sudah pernah dilakukan, akan tetapi untuk kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* ini sendiri belum pernah dibahas dalam skripsi mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan. Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan antara lain adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Erry Syarifudin mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2012, dengan judul "*Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*". Skripsi ini merupakan penelitian pustaka kategori kualitatif yang membahas tentang kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari, dimana konsep kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat disederhanakan menjadi tiga, yaitu

kepribadian guru terhadap diri sendiri, kepribadian guru saat mengajar, dan kepribadian guru peserta didik. Konsep yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari masih relevan jika diterapkan dengan kepribadian guru dewasa ini.⁷ Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah tentang kompetensi kepribadian guru menurut tokoh yang bernama Muhammad Ibn Sahnun (Ibnu Sahnun) lalu implikasinya terhadap kompetensi kepribadian pendidik dalam Pendidikan Agama Islam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nur Kholis mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2012, dengan judul "*Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Karakter Tokoh Wayang Semar dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*". Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif studi kepustakaan yang membahas tentang kompetensi kepribadian guru dari seorang tokoh wayang yang bernama Semar, adapun kepribadian yang ditunjukkan oleh tokoh Semar masih relevan dengan kompetensi guru saat ini.⁸ Bedanya dengan skripsi ini adalah mengenai objek, dimana dalam skripsi ini objek yang diteliti adalah Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Labib mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2011, dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak Pada Anak Menurut Al-Qabisi*

⁷ Muhammad Erry Syarifudin, "Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

⁸ Nur Kholis, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Karakter Tokoh Wayang Semar dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Dalam Buku Al-Risalah Al-Mufassilah Li Ahwal Al-Muta'allimin wa Ahkami Al-Mu'allimin wa Al-Muta'allimin. Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan dengan model analisis isi yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak pada anak menurut Al-Qabisi dapat dibagi menjadi lima, yaitu: *Pertama*, pendidikan Anak-anak. *Kedua*, tujuan Pendidikan Akhlak. *Ketiga*, kurikulum pendidikan akhlak. *Keempat*, metode dan teknik belajar. *Kelima*, pendekatan pendidikan akhlak.⁹ Sedangkan skripsi ini akan membahas tentang kompetensi kepribadian seorang pendidik menurut guru dari Ulama yang bernama Al-Qabisi, yaitu Ibu Sahnun.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang telah dilakukan terhadap skripsi yang membahas tentang pemikiran tokoh Ibnu Sahnun mengenai kompetensi kepribadian pendidik dalam kitabnya *Ādāb al-Mu'allimīn* belum ditemui, akhirnya diputuskan untuk mengambil konsentrasi pada kompetensi kepribadian pendidik dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* untuk lebih menjelaskan secara mendalam salah unsur yang paling urgent dalam pendidikan, yaitu pendidik itu sendiri.

E. Landasan Teori

1. Pendidik

a. Pengertian

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang

⁹ Ahmad Labib, "Konsep Pendidikan Akhlak Pada Anak Menurut Al-Qabisi Dalam Buku Al-Risalah Al-Mufassilah Li Ahwal Al-Muta'allimin wa Ahkami Al-Mu'allimin wa Al-Muta'allimin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

memberikan rumusan tentang pendidikan itu¹⁰. Begitu pula kalimat definitif tentang pendidik itu sendiri, dalam hal ini akan diawali dengan pedoman umum yang digunakan secara nasional yaitu sesuai dengan yang termaktub dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) UU No. 14 tahun 2005 bahwasanya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.¹¹

Jika dilihat pada sisi ini memang terlihat begitu beratnya tugas seorang pendidik yang pada saat yang sama harus melakukan berbagai macam hal yang memang tidak ditemukan pada dunia profesi lainnya. Dimulai dari proses perencanaan pembelajaran, dalam arti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan nantinya, sampai kepada melaksanakan proses pembelajaran yang telah jelas bahwa proses tersebut adalah tugas yang berat dengan tujuan utama begitu mulia, yaitu memanusiakan manusia.

Dalam pendidikan Islam, istilah pendidikan mengacu pada tiga hal, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Adapun pengertian *tarbiyah* sendiri adalah penumbuhan dan pengembangan secara sempurna semua dimensi manusia baik materi, seperti fisiknya, maupun immateri seperti akal, hati, kehendak, atau kemauan yang merupakan tanggung jawab

¹⁰ Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional. 1983), hal.54

¹¹ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 3

manusia sebagai konsekuensi menjalankan tugasnya sebagai hamba Tuhan dan khalifah Tuhan di muka bumi ini.¹²

Istilah *ta'lim* sendiri lebih luas jangkauannya dan lebih umum daripada kata *tarbiyah*, dalam sejarah pendidikan Islam, isim fa'il dari *ta'lim*, yakni *mu'allim* digunakan untuk istilah pendidik. Pengertian *ta'lim* menurut pendapat Jalal yang dikutip oleh Maragustam adalah *ta'lim* dalam hal mengajarkan membaca Al-Qur'an tidak terbatas pada membuat sekedar dapat membaca, namun membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggungjawab, penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah al-nufus*).¹³ Demikian, kata *ta'lim* tidak hanya mencakup aspek-aspek pengetahuan tapi juga pedoman perilaku baik dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup.

Istilah *ta'dib* dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti '*ilm* (ilmu), '*adl* (keadilan), *hikmah* (kebajikan), '*aml* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *natq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), '*aql* (akal), *maratib* (tatanan hirarkis), *ayah* (symbol), dan *adb* (adab).¹⁴ Demikian bahwa kata *ta'dib* lebih digunakan untuk pendidikan rohani, seperti yang dikatakan Mangun Budiyanto juga bahwasanya kata *ta'dib* lebih banyak ditujukan untuk

¹² Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 23.

¹³ *Ibid.*, hal. 25.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 27.

pendidikan akhlak semata.¹⁵ Dari berbagai pengertian diatas, jelaslah bahwasanya pendidik pendidikan Islam mempunyai peranan besar, baik itu menumbuh kembangkan fitrah jasmani dan rohani manusia, membekali manusia dengan pedoman hidup islami, dan juga mengutamakan pendidikan akhlak sebagai keterampilan pertama. Sehingga pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai *mu'allim*, *murabby*, dan *muaddib*. Dimana ia mempunyai tugas utama seperti fungsi dan peranan sebagai *mu'allim*, *murabby*, dan *muaddib*, yakni menumbuh kembangkan fitrah jasmani dan rohani peserta didik, membekali peserta didik dengan pedoman hidup islami, dan juga mengutamakan pendidikan akhlak sebagai keterampilan pertama.

Dari berbagai pengertian diatas, jelaslah bahwasanya pendidikan Islam mempunyai peranan besar, baik itu menumbuh kembangkan fitrah jasmani dan rohani manusia, membekali manusia dengan pedoman hidup islami, dan juga mengutamakan pendidikan akhlak sebagai keterampilan pertama. Sehingga pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai *mu'allim*, *murabby*, dan *muaddib*. Dimana ia mempunyai tugas utama seperti fungsi dan peranan sebagai *mu'allim*, *murabby*, dan *muaddib*, yakni menumbuh kembangkan fitrah jasmani dan rohani peserta didik, membekali peserta didik dengan pedoman hidup islami, dan juga pendidikan akhlak.

¹⁵ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hal. 3.

Dalam menjalankan tugasnya, pendidik tetap memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya (konselor, tutor, staf administrasi, tata usaha, fasilitator, dst) untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena pendidik akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya apabila tidak didukung sarana prasarana yang memadai, tidak dilengkapi dengan pelayanan dan sarana perpustakaan serta sumber belajar lain yang mendukung. Oleh karena itu, ada tuntutan akan kompetensi yang jelas dan tegas yang dipersyaratkan bagi para pendidik, semata-mata agar mereka mampu melaksanakan tugasnya dengan baik¹⁶.

b. Karakteristik pendidik dalam Islam

Rasulullah sebagai seorang pendidik mulia dan sukses memiliki beberapa karakter,¹⁷ di antaranya yang utama adalah:

1. Memiliki akhlak-akhlak terpuji yang tertanam kuat dalam jiwa dan terimplikasikan dalam setiap langkah amalnya.
2. Memiliki adab-adab yang tinggi, baik adab kepada Allah swt, adab kepada sesama manusia (khususnya guru dan orang tua), serta adab terhadap alam semesta.
3. Bertaqwa kepada Allah SWT, menyayangi sesama manusia, sabar, dan toleransi antar agama, suku, dan budaya.
4. Bertanggung jawab terhadap agama dan negaranya. Beliau adalah kepala negara sekaligus guru teladan bagi umat manusia di seluruh

¹⁶ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 67

¹⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad>, diakses pada tanggal 21 Februari 2013 pukul 12.30 WIB

dunia. Melalui budi pekerti dan wibawa beliau dihormati oleh semua para sahabat.

Bagi seorang pendidik hendaknya memiliki jati diri dan kejiwaan yang dilambangkan oleh nama Rasulullah SAW, yaitu terpuji, cita-cita tinggi dan kehormatan agama. Selain itu, karakter dan kompetensi nasab dalam aplikasinya harus membentuk profil pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang benar dan sukses, karena di saat mengenyam pendidikan itulah seorang pendidik berada dalam lingkungan pembentukannya.

Sikap terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah patut dipelajari dan ditanamkan dalam diri setiap pendidik, khususnya pendidik Islam yang merupakan pengikut sejati Rasulullah SAW, mulai dari toleransi, lemah lembut, penyayang, ikhlas, sabar, jujur, dan tanggung jawab yang semuanya merupakan cerminan dari akhlakul karimah.

Sedangkan karakter *al-khalq*, *al-khulq* dan *al-adab*, layak kalau dikatakan seperti formulasi Muhaimin bahwa guru pendidikan agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya apabila ia memiliki kompetensi personal-religius, dan kompetensi profesional-religius.¹⁸ Yakni pendidik harus memiliki karakter yang sesuai dengan agama dan menjadi ciri khas keprofesionalan masing-masing bagi pendidik terutama pendidik agama Islam.

¹⁸ Nurul Huda, Ismail SM dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 90

Sedangkan Mahmud Samir al-Munir mendeskripsikan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: (a) karakteristik akidah, akhlak dan perilaku, (b) karakteristik yang berkaitan dengan penampilan, dan (c) karakteristik professional.¹⁹

2. Kompetensi Pendidik

Seorang pendidik, sebagai tenaga profesional haruslah memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Adapun pengertian kompetensi itu sendiri berbeda-beda, dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (10) dijelaskan pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan²⁰.

Dari uraian diatas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Karena makna pendidikan sendiri secara luas adalah proses sepanjang hayat, jadi kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hal.94

²⁰ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 5

materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.²¹

Jadi, sudah mutlak bahwasanya seorang pendidik harus mempunyai kompetensi, selain untuk menjalankan profesi juga untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga dalam hal ini pemerintah telah mengatur bahwasanya seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Adapun yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²² Sedangkan untuk kompetensi kepribadian akan dijelaskan lebih rinci dibawah ini.

3. Kompetensi Kepribadian

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya mengenai kompetensi, bahwasanya ada empat kompetensi yang telah diatur oleh pemerintah guna menunjang kualitas pendidik, akan tetapi untuk memfokuskan pembahasan, maka disini hanya dibahas tentang kompetensi kepribadian.

²¹ Dr. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ((Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 26)

²² Dikutip dari Penjelasan atas UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1

Pengertian kepribadian menurut Muhibbin Syah adalah sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain. Kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata), aspek-aspek tersebut berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.²³

Membahas kepribadian disini sangat erat kaitannya dengan kompetensi kepribadian. Apabila pengertian kompetensi dikaitkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²⁴ Lalu jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 38

²⁴ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 14

Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.²⁵

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan dalam hal pedagogis, melainkan juga keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan, dan hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Lalu, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian sesuai dengan apa yang termaktub dalam penjelasan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.²⁶ Mengenai komponen kompetensi kepribadian telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social, dan kebudayaan nasional.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 95

²⁶ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 67

- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.²⁷

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.²⁸ Oleh karena itu, seorang pendidik agama Islam disamping harus mempunyai kompetensi pedagogis atau professional, juga mutlak untuk memiliki kompetensi kepribadian guna menjadi teladan agar mampu mencetak peserta didik yang berkepribadian mulia dan berakhlakul karimah.

4. Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun

Karya Ibnu Sahnun yang berjudul *Ādāb al-Mu'allimīn* adalah buku pertama yang dikenal dalam pendidikan Islam dan banyak dikutip oleh para tokoh pendidikan Islam sesudahnya seperti Al-Qabisi dan dijadikan rujukan utama oleh Ahmad Fu'ad Al Ahwani dalam bukunya.²⁹ Pemikiran Ibnu Sahnun membawa angin segar bagi pendidikan saat itu, bahkan lebih jauh lagi, Sha'ban Muftah Ismail dalam bukunya *An Educationalist and Faqih, Muslim Education Quarterly* mengatakan bahwa:

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru

²⁸ E. Mulyasa, Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 117

²⁹ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *At-Tarbiyah Fil Islam* (Kairo: Daarul Ma'arif, 1968). Hal. 7

*"The contribution of Ibn Sahnun in declaring education as an independent field of knowledge are yet to be given enough attention for research, evaluation and testing. It is high time that such scholarly and elegantly produced theories are properly studied and analysed to enrich the human experiences in the field of education and learning"*³⁰

Maksud dari pernyataan Sha'ban diatas adalah kontribusi yang diberikan Ibnu Sahnun dalam dunia pendidikan bagaikan penanaman pengetahuan tersendiri yang tidak bisa berhenti untuk diteliti, dievaluasi, dan dites. Membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan teori ilmiah dan elegan diproduksi tersebut benar dipelajari dan dianalisa untuk memperkaya pengalaman manusia dalam rangka penanaman pengetahuan dan pembelajaran.

Adanya pemahaman di tengah masyarakat, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang hanya mementingkan kepada akhirat semata-mata tanpa mementingkan dunia sama sekali. Sebagai renungan, dalam buku ini dijelaskan mengenai perbincangan pendidikan Islam dan tokoh-tokohnya yang telah lama terabaikan, apalagi ketika barat mencengkamkan kakinya di negeri-negeri Islam.

Hasilnya idea-idea pendidikan barat lebih dominan dan berperan menggantikan pendidikan Islam, yang terkadang tidak ada hubungannya dengan ajaran-ajaran Islam bahkan bercanggah sama sekali. Ibnu Sahnun telah berjaya melahirkan gagasan-gagasan besar dalam bidang Pendidikan Islam yang masih relevan sehingga hari ini.

³⁰ <http://najmasyira.blogspot.com/2009/11/konsep-pendidikan-muhammad-ibn-sahnun.html>. diakses pada 29 Maret 2013

Pemikiran Ibnu Sahnun tentang pendidikan Islam terhimpun dalam buku pertamanya yaitu kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* (Adab Para Pendidik) yang telah direalisasikan dan dilaksanakannya di al-Kuttāb. Beliau bertujuan untuk melahirkan lulusan Kuttāb yang memahami dan mendalami agama di samping memiliki wawasan yang luas dan menguasai ilmu-ilmu keduniaan dan kemahiran. Pemikirannya lebih cenderung kepada *al-Tarbiyyah al-Fiqhiyyah* (pendidikan yang bercorak fikih) dengan maksud memberikan penekanan kepada ilmu-ilmu agama.

Ibnu Sahnun telah memberikan perhatian terhadap pendidikan yang berlangsung di Kuttāb dengan memberikan beberapa penekanan terhadap unsur-unsur penting dalam dunia persekolahan seperti disiplin anak didik, pengendalian bilik kelas, peranan ketua kelas dan kaedah pengajaran. Sistem pendidikan dalam bentuk sekolah telah wujud di zamannya dan bertebaran di seluruh negeri Maghribi.

5. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam* disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam

dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³¹

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, sehingga pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21

yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan orang-orang yang memiliki ilmu (guru).³²

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³³

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang

³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.25-28

³³ PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”.³⁴ Sehingga pendidikan juga membutuhkan suatu proses yang bertahap, sampai pada akhirnya menjadi sempurna sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah.³⁵ Dimana akan diteliti tentang pemikiran Ibnu Sahnun tentang kompetensi kepribadian pendidik yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* karangan beliau. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual-teoritis, dan juga diteliti sejauh mana pemikiran Ibnu Sahnun mengenai kompetensi kepribadian pendidik serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Jadi instrument utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri,³⁶ peneliti

³⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.63

³⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hal. 28

³⁶ Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga), hal. 192

harus mampu mengungkap dan menjelaskan kompetensi kepribadian Pendidik menurut Ibnu Sahnun dengan baik.

2. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik dengan menggunakan pola berfikir filsafat maupun dalam bentuk analisa sistematis dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika.³⁷ Dalam hal ini pendekatan filosofis digunakan untuk membahas tentang hal yang mendasari konsep Ibnu Sahnun tentang pemikirannya.

Sedangkan pendekatan historis yaitu pendekatan yang berusaha mengungkap peristiwa yang terjadi pada masa lalu untuk digunakan pada masa sekarang.³⁸ Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji, menjelaskan biografi Ibnu Sahnun, karyanya dan pemikirannya, lalu direkonstruksi apa saja yang telah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh Ibnu Sahnun.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data pemikiran Ibnu Sahnun tentang pendidik dengan menggunakan sumber data primer dan data

³⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hal. 62

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001), hal. 18

sekunder³⁹. Karena merupakan studi pustaka, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata bukan angka.

Oleh karena itu, penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan kajian pustaka, sehingga pembahasannya mengedit, mereduksi, menyajikan, dan selanjutnya menganalisis.⁴⁰ Penekanan dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, teori, pendapat dan gagasan Ibnu Sahnun mengenai Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam karyanya yang berjudul *Ādāb al-Mu'allimīn*, selanjutnya difahami sebagai bahan untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti.

4. Sumber Data

Secara umum, sumber penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer maksudnya adalah berupa buku yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data utama (primer) yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kitab kuning klasik yang membahas secara khusus tentang pendidik, yang berjudul "*Ādāb al-Mu'allimīn*" Karya Ibnu Sahnun, akan tetapi buku yang digunakan untuk penelitian adalah karya Ibnu Sahnun yang disadur oleh Ahmad Fuad Al-Ahwani dalam kitab yang berjudul *Al-Tarbiyah fi al-Islam*.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 131

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas. Buku-buku tersebut antara lain: (1) Al-Qabisi; *Al-Risalah Al-Mufassilah Li Ahwal Al-Muta'allimin wa Ahkami Al-Mu'allimin wa Al-Muta'allimin*, (2) Paulo Freire; *Pendidikan Kaum Tertindas*, (3) E. Mulyasa; *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (4) Oemar Hamalik; *Kurikulum dan Pembelajaran*, (5) Asrorun Ni'am Sholeh; *Membangun profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (6) William F. O'neil; *Ideologi Ideologi Pendidikan*, (7) Ismail SM dkk; *Paradigma Pendidikan Islam*, (8) Abuddin Nata; *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (9) Dedi Supriyadi; *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. (10) Mangun Budiyanto; *Ilmu Pendidikan Islam*.

5. Metode Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, setelah data terkumpul dari berbagai macam sumber maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode *deskriptif analisis*, yaitu pengambilan kesimpulan terhadap suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, gambaran secara sistematis, factual, serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.⁴¹ Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui

⁴¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 63

usaha-usaha untuk menemukan pesan yang terkandung, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁴²

Adapun untuk mendapatkan kesimpulan, pola pemikiran yang digunakan adalah pola pemikiran induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁴³ Inti dari pemikiran Ibnu Sahnun terhadap pendidik dianalisis kemudian diambil kesimpulan yang bersifat global terhadap pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini dituangkan hasil penelitian dalam empat bab. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁴² Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada), hal. 37

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas pemikiran Ibnu Sahnun terlebih dahulu akan dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat, hal ini dituangkan dalam Bab II. Dalam bab ini akan dibahas tentang kehidupan dan pemikiran Ibnu Sahnun, untuk mengetahui siapa sosok Ibnu Sahnun dan pokok-pokok pemikirannya terutama dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* tentang kompetensi kepribadian pendidik.

Setelah menguraikan biografi Ibnu Sahnun, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III akan dipaparkan tentang pemikiran Ibnu Sahnun tentang kompetensi kepribadian pendidik dan juga akan dibahas implikasi dari pemikiran Ibnu Sahnun dalam pendidikan agama Islam, dengan menganalisis kompetensi kepribadian yang telah diatur oleh pemerintah dengan konsep kompetensi kepribadian menurut Ibnu Sahnun, khususnya bagi pendidik Pendidikan Agama Islam.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kompetensi kepribadian pendidik menurut Ibnu Sahnun adalah berakhlak mulia, adil, wibawa, ikhlas, dan tanggung jawab. Berakhlak mulia bagi pendidik agama Islam yakni mampu berperilaku sesuai dengan prinsip agama Islam, dan untuk itu maka sebelumnya ia harus mampu menguasai pedoman umat Islam (Al-Qur'an), memahami, mengaktualisasikan, dan mengajarkannya kepada peserta didiknya. Adil adalah memahami perbedaan peserta didik sehingga mampu berlaku adil baik dalam memberi pelajaran maupun hukuman. Wibawa menurut Ibnu Sahnun tidak ditentukan oleh keadaan fisik atau materi pendidik, namun dari kesuksesan pendidik dalam mengajar peserta didiknya, tanpa segan berinteraksi dengan peserta didiknya. Ikhlas berarti boleh menerima gaji asalkan tidak sebagai tujuan utama dalam mengajar. Sedangkan bertanggung jawab adalah konsisten dengan tanggung jawab profesinya, tidak meninggalkan peserta didik atau jam pelajaran demi kepentingan pribadi, serta bertanggung jawab dalam hal akhlak peserta didik.
2. Kepribadian-kepribadian tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Islam, yakni seorang guru harus berakhlak mulia, berperilaku adil, wibawa, ikhlas, dan tanggung jawab. Dalam pendidikan agama Islam, seorang guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang diantaranya adalah berakhlak mulia, yakni pendidik harus menampilkan

diri sebagai pribadi yang berakhlak karimah sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Kedua adil, yakni pendidik harus memahami berbagai macam keragaman kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara adil. Ketiga wibawa, yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa dan memiliki semangat mengajar yang tinggi. Keempat ikhlas, yakni tidak mengharapkan suatu imbalan yang lebih dan murni mengajar semata-mata karena Allah SWT. Kelima tanggung jawab, yakni bertanggung jawab akan profesinya, mengarahkan peserta didik ke jalan Allah SWT, membekali dengan akhlak dan ilmu agama lainnya, serta tidak lelah untuk mengevaluasi secara berkelanjutan.

B. Kritik dan Saran

Dalam sebuah karya, tentunya terdapat kelebihan yang dapat diambil hikmah, serta kekurangan yang dapat diambil *'ibroh*. Sebagai kitab pertama dalam dunia pendidikan, tentunya kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* juga memiliki kekurangan disamping berbagai kelebihan atau pelajaran yang telah diuraikan dalam isi skripsi ini. Adapun kritik untuk kitab ini adalah kurang luasnya bahasan tentang kompetensi kepribadian seorang pendidik, kepribadian atau adab-adab seorang pendidik tidak dijelaskan secara menyeluruh dan mendetail, sehingga masih diperlukan sumber lainnya untuk menganalisis.

Untuk itu, maka penulis akan memberikan saran-saran dari hasil penelitian serta analisis mengenai kompetensi kepribadian pendidik menurut Ibnu Sahnun dalam kitabnya yang berjudul *Ādāb al-Mu'allimīn*.

Dalam pendidikan fungsi guru sangatlah penting, bahkan teknologi yang sangat ampuh itu tidak bisa menggantikan posisi guru dalam pendidikan. terutama guru Pendidikan Agama Islam yang tidak memiliki tugas mengajar saja, melainkan juga menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan, mendidik serta mengarahkan peserta didik menjadi insan yang berbudi luhur. Seorang pendidik PAI harus mampu menunjukkan sikap yang Islami dalam kehidupan sehari-hari, tidak berhenti untuk mengasah pengetahuan dan membekali diri sesuai dengan norma agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi semua umat manusia. Disamping itu, menjadi guru tidaklah mudah, akan banyak sekali masalah baik di dalam maupun diluar kelas, sehingga pendidik harus sabar, ikhlas, dan gigih dalam mengajar, karena keberhasilan seorang guru dalam mendidik muridnya tergantung dari pribadi seorang guru.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Meski dengan usaha yang semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini, namun tentunya masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini. Semoga dengan hasil penulisan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih pemikiran terhadap para pembaca, almamater serta dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *At-Tarbiyah Fi al-Islam*, Kairo: Darul Ma'arif, 1968.
- Al-Qabisi, Abu Hasan Ali, *Ar-risalah al-Mufassshilah Li Ahwal al-Mu'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, Kairo: Darul Ma'arif, 1968.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2011.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- _____, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- _____, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Fayruz, Majduddin Muhammad, *Qamus Al-Muhit*, Beirut: 1995.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Husin Al Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Kholis, Nur, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Karakter Tokoh Wayang Semar dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001.
- Labib, Ahmad, "Konsep Pendidikan Akhlak Pada Anak Menurut Al-Qabisi Dalam Buku Al-Risalah Al-Mufasssilah Li Ahwal Al-Muta'allimin wa Ahkami Al-Mu'allimin wa Al-Muta'allimin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

- Mukhtar, Alimin, *Terjemah Kitab “Adab al-Mu’allimin Karya Muhammad Ibnu Sahnun”*, diunduh dari http://adabuna.blogspot.com/2011/09/terjemah-adabul-muallimin-karya-ibnu_12.html pada 05 Mei 2013.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching, agar guru senantiasa mencintai pekerjaan dan anak didiknya*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Ni’am Sholeh, Asrorun, *Membangun profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, Jakarta: eLSAS, 2006.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nurul Huda, Ismail SM dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sahnun, Muhammad, *Adab al-Mu’allimin*, Kairo: Darul Ma’arif, 1968.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Supriyadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Syah, Muhhibin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

Syarifudin, Muhammad Erry, "Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Undang-Undang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Usman, Moch. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

<http://biologi-lestari.blogspot.com/2013/03/pembelajaran-dengan-implikasi.html>, diakses pada 24 Juni 2013 pukul 05.00 WIB.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Sahnun>, diakses pada 02 Juli 2013 pukul 08.00 WIB.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad>, diakses pada tanggal 21 Februari 2013 pukul 12.30 WIB.

<http://kompas.com/citra-guru.html>, diakses pada 25 April 2013 pukul 09.00 WIB.

<http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Adil2.html>, diakses pada 05 Maret 2013 pukul 11.45 WIB.

<http://najmasyira.blogspot.com/2009/11/konsep-pendidikan-muhammad-ibn-sahnun.html>, diakses pada 29 Maret 2013 pukul 09.00 WIB.



KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Anisatun Nur Laili
NIM : 09410275
Pembimbing : H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
Judul : Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab *Adab al-Mu'allimin* Karya Ibnu Sahnun)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi Ke	Materi Bimbingan	Tanda tangan pembimbing

Yogyakarta,
Pembimbing

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

CURRICULUM VITAE

Nama : Anisatun Nur Laili
Tempat, tanggal lahir : Gresik, 04 Desember 1992
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Sidorukun RT/RW 08/IV desa Kertosono,
kecamatan Sidayu, kabupaten Gresik, Jawa Timur
No Telephone : 085747062682

RIWAYAT PENDIDIKAN :

A. Pendidikan Formal

1. MI Islamiyah Sidorukun Sidayu Gresik
2. MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik
3. MAK Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

B. Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
2006-2009
2. Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta
2011-2013

RIWAYAT ORGANISASI :

- PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2009
- PC IPPNU Kota Yogyakarta 2010
- BEM J PAI FTK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011
- UKM JQH Al-Mizan divisi Tafsir 2010